

Upaya Orang Tua Mendampingi Anak-Anak Dalam Hal Berdoa Di Stasi ST. Yosef Ampari Bura Dalam

Sigit Wibowo

STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Email: 2019023@Stipas.ac.id

Silvester Adinuhgra

STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Email: 2722128101@stipas.ac.id

Agnes Angi Dian Winei

STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Email: 2722048701@stipas.ac.id

Abstract: *This study depicts the efforts made by parents and the experiences of children in the process of teaching prayers at St. Joseph's Ampari Bura Dalam Chapel. Teaching prayers to children yields positive effects on their spiritual development. The primary focus of this study is the challenges faced by children in cultivating prayer skills. Parents play a pivotal role in ensuring the spiritual growth of children by guiding, educating, and encouraging them to pray, with the aim of establishing prayer habits and self-confidence. A qualitative approach and descriptive method are employed in this research. Data is collected through interviews with four parents and four children. The gathered information is analyzed using the "Miles and Hubberman" analysis method, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The research findings indicate that parental efforts to teach prayers to children at St. Joseph's Ampari Bura Dalam Chapel have not yet achieved optimal results. Informants reveal various obstacles in the prayer process, primarily due to parents' busy work schedules that lead to limited time for gathering and effectively teaching prayer. Additionally, parents merely encourage and invite children to pray together or individually, without providing further guidance.*

Keywords: *Parents, Prayer, Children.*

Abstrak: Penelitian ini menggambarkan usaha yang dilakukan oleh orang tua dan pengalaman anak-anak dalam proses pengajaran doa di Stasi St. Yosef Ampari Bura Dalam. Mengajarkan doa kepada anak-anak membawa efek positif dalam perkembangan dimensi spiritual. Fokus utama studi ini adalah tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dalam mengembangkan keterampilan berdoa. Orang tua memainkan peran kunci dalam memastikan pertumbuhan spiritual anak-anak dengan membimbing, mendidik, dan mendorong mereka untuk berdoa, guna membentuk kebiasaan berdoa dan rasa percaya diri. Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan empat orang tua dan empat anak-anak. Informasi yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis "Miles and Hubberman," yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa usaha orang tua dalam mengajarkan doa kepada anak-anak di Stasi St. Yosef Ampari Bura Dalam belum mencapai hasil yang optimal. Para informan mengungkapkan adanya beberapa hambatan dalam proses berdoa, terutama disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam pekerjaan yang berdampak pada keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama dan mengajarkan doa secara efektif. Selain itu, orang tua hanya mendorong dan mengajak anak-anak untuk berdoa bersama atau sendiri, tanpa memberikan panduan lebih lanjut.

Kata kunci: Orang Tua, Doa, Anak-Anak.

LATAR BELAKANG

Keberlangsungan hidup manusia manusia ditopang oleh kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani meliputi pangan, sandang, dan papan. Sedangkan kebutuhan rohani meliputi kebutuhan spritual mengenai penghayatan iman manusia kepada Tuhan. Dari kedua unsur tersebut manusia sangat membutuhkan sebagai penopang kehidupan sehari-hari. Hal ini diperlukan komunikasi yang terjalin melalui usaha dan tindakan agar terwujudnya keinginan yang diharapkan. Komunikasi ini biasanya dilakukan manusia dengan sesama melalui interaksi sehari-hari. Sedangkan, komunikasi manusia dengan Allah ialah melalui doa yang berarti berbicara kepada sang Ilahi. Doa sebagai sarana mengungkapkan permohonan dan syukur atas rahmat yang diterima.

Doa yang diungkapkan ada dua intensi yaitu ucapan syukur dan permohonan. Ungkapan syukur dapat dilakukan ketika seseorang memperoleh berkat dan rahmat dari Tuhan. Rahmat dan berkat tersebut dalam wujud kesehatan dan keberhasilan dalam usaha. Beriman dilihat dari segi ketekunan menjalani kehidupan doa setiap saat. Sehingga doa menjadi suatu ungkapan untuk membantuhidup manusia sehari-hari agar tercapainya hidup yang baik dan benar (bdk, 1 Yoh 5:14).

Berdoa pada dasarnya sebuah ungkapan iman dan komunikasi manusia dengan Allah. Dengan berdoa dapat mengungkapkan segala sesuatu terkait dengan permohonan yang disampaikan. Namun, sekarang ini bahwa berdoa hanyalah sebuah keperluan sesaat saja. Nampak bahwa kesadaran orang untuk berdoa belum benar-benar berjalan dengan baik, dapat dilihat dari segi hidup beriman seseorang sebagai tolak ukur. Padahal, orang menganggap berdoa itu mudah, akan tetapi kesadaran melaksanakannya belum ada. Sehingga kesulitan berdoa tumbuh dalam pribadi, berkitab pada kehidupan iman.

Kesulitan ini terjadi pada anak-anak di stasi St. Yosef Ampari Bura Dalam, Paroki St. Mikael Tamiang Layang. Kesulitan terjadi pada anak-anak yang diminta untuk memimpin berdoa, baik secara spontan ungkapan pribadi dan disampaikan, termasuk doa (Bapa Kami, Salam Maria, dan Aku Percaya). Nampak, keraguan dalam menyampaikan doa secara lisan untuk bersama dan doa untuk pribadinya sendiri. Selain itu, kesulitan berdoa terhadap anak-anak dikarenakan belum ada tradisi doa dalam keluarga dan perhatian khusus mengarahkan mereka untuk tekundalam doa. Begitu pula dengan orang tua kerap kali mempunyai kesibukan dalam urusan ekonomi keluarga, terkadang tidak dapat meluangkan waktu untuk doa bersama. Hal ini menjadi keperhatian bagi anak-anak untuk menumbuhkan iman melalui doa agar menjalin relasi dengan Tuhan dengan baik, sehingga tidak berdampak krisis dalam hal iman.

Kesulitan yang terjadi pada anak-anak dapat diantisipasi oleh orang tua yang bertanggung jawab atas perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam (KGK 2223) menyatakan bahwa orang tua adalah orang-orang yang pertamayang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya (Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, 1995). Orang tua harus mengajarkan anak-anak, “membawahkan aspek-aspek jasmani dan alamiah kepada segi-segi batiniah dan rohani” (CA 36). Selain itu, mereka mendidik anak-anaknya agar mereka mematuhi hukum Allah, apabila mereka sendiri patuh kepada kehendak Bapa di surga (KGK 2222). Kesaksian mematuhi hukum Allah, melaksanakan doa dalam keluarga “teristimewa untuk anak-anak kecil, doa sehari-hari dalam keluarga adalah kesaksian pertama untuk ingatan Gereja yang hidup,” (KGK 2685). Oleh karena itu, orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan iman anak-anak melalui doa secara bersama.

Tujuan penelitian ini, untuk menganalisis dan memahami upaya yang dilakukan orang tua mengajarkan doa bagi anak-anak di stasi St. Yosef Ampari Bura Dalam. Serta, pengajaran iman melalui hal berdoa kepada mereka dan dampaknya terhadap pembentukan spiritualitas dan nilai-nilai agama pada anak-anak dalam lingkup keluarga. Menanggapi persoalan dan tujuan penelitian ini, kami melaksanakan studi ilmiah dengan judul: Upaya Orang Tua Mendampingi Anak-Anak Dalam Hal Berdoa di Stasi St. Yosef Ampari Bura Dalam.

KAJIAN TEORITIS

1. Orang Tua

Orang tua adalah orang-orang pertama yang bertanggung jawab atas Pendidikan iman anak-anaknya (KGK 2223). Pernyataan ini bahwa orang tua sangat bertanggung jawab keberlangsung kehidupan anak-anak, bersama-sama membina mereka agar berkembang melalui Pendidikan iman dengan sikap dan teladan yang menjadi contoh bagi mereka, sebagai panutan yang ditiru dari orangtua dengan contoh yang baik. Membimbing pada pola kehidupan mereka dengan mengiatkan atas perbuatan yang dilakukan (Bdk., KGK 2223). Orang tua merangkul peran sebagai ayah dan ibu yang bertanggung jawab dalam membentuk, merawat, mengarahkan, serta mendidik anak-anak sesuai dengan maksud eksistensi manusia (Amseke, 2018). Dengan peran orang tua mampu mengarahkan anak-anak supaya mempunyai kepribadian yang baik melalui sikap dan teladan dalam hidup yang bertanggung jawab untuk mengarahkan pada kehidupan rohani yang baik.

Kehidupan seorang anak bergantung pada orang tua bahwa tempat utama untuk memperoleh pengajaran dan pembinaan setiap hari dengan kasih sayang supaya dapat membentuk sikap perilaku yang baik. Sebagai keluarga, orang tua menjadi lingkungan awal dan utama di mana pendidikan diamalkan, dan mereka memiliki tanggung jawab istimewa terhadap pembelajaran anak. Dengan penuh cinta, mereka membimbing dan membentuk anak-anak agar mengembangkan potensi diri (Afni & Jumahir, 2020). Dalam Konsili Vatikan II (GE 6) menyatakan bahwa orang tua adalah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak-hak yang pantang diganggu gugat untuk mendidik anak-anak mereka (Konferensi waligereja Indonesia, 1993). Mendidik adalah kewajiban utama bagi orang tua supaya memberikan pengajaran moral dan pengajaran supaya mereka mempunyai bekal pengetahuan dan pemahaman terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Bagi anak-anak mereka, mereka itulah pewarta iman dan pendidik pertama yang pertama (AA 11). Bekal pengajaran yang diberikan orangtua dalam rangka mempersiapkan pribadi anak-anak supaya mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab dalam segala perbuatan yang dilakukan dan menjalankan kewajiban yang harus dilaksanakan.

2. Anak Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah manusia paling kecil. Individu yang masih dalam tahap perkembangan dan belum mencapai kedewasaan disebut anak-anak, termasuk di antaranya bayi, anak taman kanak-kanak, pelajar sekolah dasar, serta remaja, setelah fase ini sebutan "anak" tidak lagi digunakan (Yafie, 2017). Masa remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa di mana mereka membentuk jati diri untuk masa dewasa. Selama periode ini, terjadi perubahan fisik pada tubuh remaja, perkembangan pola pikir baru, dan sensitivitas emosional yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka (Ulya & Setiyadi, 2021). Dalam tahap perkembangan yang terjadi pada anak membawa perubahan pada aspek fisik mulai dari bayi hingga remaja. Selain itu, terjadinya peralihan pada fisik anak-anak seperti tinggi badan dan berat badan yang merupakan salah satu perkembangan hidup, dan pemikiran yang khas mengenai menyelesaikan masalah dan menjalin interaksi melalui perasaan untuk mengenal orang lain di lingkungan sekitar.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja merujuk pada individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Masa remaja terbagi menjadi tiga fase perkembangan, yaitu awal remaja (usia 11-14 tahun), pertengahan remaja (usia 14-17 tahun), dan akhir

remaja (usia 17-20 tahun). Ada remaja yang berada dalam lingkungan sekolah (berbasis pendidikan) dan sebagian lainnya berinteraksi dalam masyarakat (berbasis sosial) (Wulandari, 2014). Ada pun, tahapan karakteristik perkembangan dan pertumbuhan remaja (lih. Wulandari, 2014) yakni sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan berkembang dengan cepat dan mencapai puncak kecepatannya. Pada masa remaja awal (usia 11-14 tahun), ciri-ciri seks sekunder mulai terlihat, seperti penonjolan payudara pada perempuan muda dan pembesaran testis pada laki-laki muda, serta pertumbuhan rambut di ketiak dan area kemaluan. Karakteristik seksual kedua ini berhasil tercapai dengan baik pada fase remaja pertengahan (usia 14-17 tahun), dan pada fase remaja akhir (usia 17-20 tahun), struktur dan pertumbuhan reproduksi hampir lengkap, dan para remaja telah mencapai kedewasaan fisik.

2. Kemampuan Berpikir

Pada periode remaja awal, mereka berusaha menemukan nilai-nilai dan sumber energi baru, sambil membandingkan apa yang dianggap normal dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang sama. Sementara itu, dalam tahap akhir remaja, mereka telah memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan masalah secara holistik, dengan identitas intelektual yang sudah terbentuk.

3. Identitas

Dalam awal fase tersebut, minat terhadap teman sebaya diekspresikan melalui respons penerimaan atau penolakan. Remaja bereksperimen dengan beragam peran, mengalami perubahan dalam pandangan tentang diri sendiri, mengalami peningkatan rasa cinta terhadap diri sendiri, memiliki banyak imajinasi tentang kehidupan, dan cenderung memilikipandangan yang idealis. Sementara itu, pada tahap akhir remaja, stabilitas harga diri dan definisi mengenai citra tubuh dan peran gender hampir stabil pada remaja.

4. Hubungan Dengan Orang Tua

Dorongan yang kuat untuk menjaga ketergantungan pada orangtua adalah karakteristik yang dimiliki oleh remaja dalam fase awal. Pada periode ini, tidak ada konflik utama terhadap pengawasan orang tua. Sedangkan remaja pada tahap pertengahan menghadapi konflik utama terkait kemandirian dan pengawasan. Pada fase ini, terdapat dorongan yang signifikan untuk mencapai kemandirian dan melepaskan diri.

5. Hubungan Dengan Teman Sebaya

Pada fase awal dan pertengahan remaja, mereka mencari hubungan dengan teman sebaya sebagai cara mengatasi ketidakstabilan yang timbul akibat perubahan yang cepat. Pertemanan cenderung lebih dekat dengan orang-orang sejenis, meskipun mereka mulai menjelajahi kemampuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Mereka berupaya untuk mendapatkan posisi di dalam lingkungan kelompok; norma- norma perilaku terbentuk oleh teman sebaya, sehingga penerimaan dari kelompok sebaya menjadi hal yang sangat penting.

Menurut Jean Piaget memaknai perkembangan sebagai proses yang dialami oleh setiap individu saat mereka mengalami serangkaian perubahan kualitatif (seperti dalam perkembangan kognitif, emosi, dan perilaku) yang bersifat konsisten dan terus berlanjut (bertahap), tanpa melompat atau mundur. Perubahan kualitatif ini dipicu oleh dorongan biologis untuk beradaptasi dengan lingkungan dan juga oleh pengorganisasian struktur berpikir. Dalam perspektif biologis, Piaget mengamati adanya sistem internal yang mengatur, yang memungkinkan organisme memiliki sistem pencernaan, sirkulasi darah, pernapasan, dan berbagai sistem lainnya (Idayanti & Kurniawati, 2019). Perkembangan dan pertumbuhan anak-anak bersifat berkelanjutan sehingga setiap hari mempunyai perubahan pada pribadi secara keseluruhan. Perubahan yang dialami oleh anak-anak diawali dari aspek biologis bahwa terus berkembang dan bertumbuh. Oleh karena itu, anak-anak dihadapi dengan lingkungan sekitar untuk mengatur pola pikir yang baik dan menjalin interaksi dengan perasaan untuk mengenal orang lain agar terciptanya relasi yang dekat melalui sikap moral sebagai awal menjalin relasi kepada lingkungan sekitar.

3. Doa

Berdoa ialah suatu kewajiban bagi setiap umat yang beriman. Doa juga sebagai sarana menjalin hubungan kedekatan dengan Allah dengan mengungkapkan rasa syukur dan permohonan dalam kehidupan. Doa adalah pengakatan jiwa kepada Tuhan, atau satu permohonan kepada Tuhan demi hal- hal baik (KGK 2559). Dengan berdoa, manusia menyampikan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan yang dicapai dan permohonan mengenai harapan yang belum diperoleh. Sementara itu, doa dikenal manusia sebagai komunikasi dengan Allah melalui berdoa. Adanya doa menjadi perbincangan pribadi yang terjadi pada saat mengungkapkan permohonan dan penguatan dalam hidup. Doa merupakan bentuk asal yang mengindikasikan ciri khas dari spiritualitas. Kehadiran

spiritualitas adalah hal yang integral dalam eksistensi manusia. Doa ialah saluran spiritual dalam berinteraksi antara makhluk dan penciptanya. Melalui doa, diberikan hak istimewa untuk berdialog, menyampaikan salam, dan mengemukakan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kuswandi, 2019). Dewasa ini, doa merupakan suatu ungkapan iman melalui permohonan yang disampaikan. Dengan berdoa manusia mengharapkan rahmat dan karunai dari Tuhan sebagai kekuatan untuk menjalani kehidupan. Dengan adanya rahmat tersebut menyatakan bahwa manusia mempunyai iman kepada sang Ilahi melalui doa. Namun, beriman dipandang dari segi ketekunan dalam melaksanakan doa. Beberapa darinya adalah doa-doa harian, seperti doa pagi dan doa malam, doa sebelum makan dan sesudah makan dan ibadat harian (KGK 2698). Beberapa doa yang biasa mampu dilaksanakan anak-anak tidak jauh dari kehidupan bersama, sehingga dibutuhkan ketekunan untuk menjalankan doa sesuai dengan pola hidup sehari-hari supaya mampu diterapkan secara nyata.

Permasalahan diatas, nampak doa menjadi hal yang biasa bagi setiap orang. Padahal, berdoa merupakan perjumpaan pribadi manusia dengan Allah melalui komunikasi dari batin manusia yang diungkapkan dalam ujud permohan dan rasa syukur. Saat melaksanakan doa butuh tempat dan ruang tersendiri supaya mampu menghayati iman secara mendalam. Bukan hanya sekadar tugas sebagaimana Allah akan tetapi, sebagai kewajiban hidup beriman yang tekun menjalankan doa sepanjang hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif metode deskriptif ialah "metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi postpositivisme, yang digunakan peneliti untuk meneliti obyek ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci" (Sugiyono, 2015). Seperti yang telah dijelaskan, penelitian kualitatif deskriptif melibatkan pengenalan gejala sesuai dengan kenyataan empiris, dengan informan sebagai subjek utama. Fokus dari penelitian ini berlokasi di Stasi St. Yosef Ampari Bura Dalam. Informasi dikumpulkan melalui pendekatan wawancara dengan melibatkan 4 orang tua dan 4 anak. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan "Miles dan Huberman" yang terdiri dari tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Orang Tua Mendampingi Anak-Anak Dlam Hal Berdoa Di StasiSt. Yosef Ampari Bura Dalam

Kehidupan manusia pada umumnya ditopang oleh unsur kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Keberlangsungan hidup diperlukan suatu aspek yang perlu dipenuhi supaya kehidupan dapat seimbang antara satu dengan yang lainnya. Kebutuhan jasmani ialah meliputi kesahatan, makanan dan minuman. Sedangkan, kebutuhan rohani meliputi aspek kehidupan iman yang tekun dalam melaksanakan kegiatan spritual. Iman seseorang tumbuh dimulai dengan melaksanakan spritualnya melalui kegiatan rohani dan hal berdoa. Doa secara umum, dipahami sebagai komunikasi antara manusia dengan sang Ilahi melalui percakapan pribadi dengan ungkapan permohonan dan rasa syukur. Doa yang disampaikan adalah diberikan rahmat dan karuni dalam menjalani segala hal supaya dipermudahkan. Disamping itu, gereja menawarkan kegiatan doa yang dapat dilaksanakan oleh keluarga, guna mengembangkan pribadi agar mampu menghayati iman dengan baik dalam hidup bersama, seperti melaksanakan doa sebelum makan bersama anak dan orang tua di rumah (Bdk, KGK 2698).

Hidup iman dalam keluarga ditentukan oleh orang tua sebagai penanggung jawab utama yang memberikan contoh teladan hidup kepada anak-anak melalui tindakan. Teladan hidup diawali dari cara didikan orang tua yang menjadi panutan bagi mereka agar melaksanakan kehidupan iman secara baik. Bagi anak-anak mereka, mereka itulah pewarta iman dan pendidik yang pertama. Dengan keteladansuami-isteri membina anak-anak untuk menghayati hidup kristiani dan kerasulan (AA 11). Pendidikan pertama dalam hidup diperoleh dari orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik mereka supaya mempunyai sikap perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Teladan hidup orang tua tentunya mampu menjadi panutan yang mengarahkan hidup beriman dengan dukungan berupa kasih. Tugas orang tua dalam keluarga menyiapkan hati anak-anak mereka sejak kecil untuk mengenali cinta kasih Alah terhadap semua orang, serta mengajar mereka sedikit demi sedikit, terutama denga teladan, untuk memperhatikan kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani sesama (AA 30).

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan informan, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua dan anak-anak melaksanakan doa belum optimal. Dalam hal ini, berdoa yang baik diawali dari orang tua yang mengajarkan tentang cara doa yang baik dan benar. Maka, dibutuhkan pembinaan yang serius dari orangtua mengenai kehidupan iman

khususnya hal berdoa guna, menghidupkan spritual anak-anak melalui perhatian kasih yang membimbing dengan berbagai usaha yang dilakukan dan membantu untuk menghayati iman. Teristimewa untuk anak-anak kecil, doa sehari-hari dalam keluarga adalah kesaksian pertama untuk ingatan Gereja yang hidup (KGK 2685). Tugas tanggung jawab orang tua dalam menjalanipanggilan hidup sebagai tempat kesaksian iman pertama bagi anak-anak dalam keluarga dengan membawa mereka untuk mengembangkan spritual melalui hal berdoa. Sementara itu, upaya yang dilakukan orang tua agar anak-anak berdoa dengan baik ialah mengajak kumpul bersama dalam lingkup keluarga supaya dapatmengajarkan doa secara langsung. Keluarga sebagai tempat untuk membangun persekutuan dalam ikatan kasih Allah, sehingga saat melaksanakan doa bersama mempunyai dampak yang positif dalam menghayati iman (Bdk, KGK 2691).

Perkembangan iman anak-anak ditentukan dari pembawaan orang tua yang mampu membimbing kehidupan spritual yang benar. Hidup spritual mereka bertumbuh dibutuhkan dukungan dan pengajaran dari orang tua dalam hal berdoa. Upaya yang dilakukan orang tua ialah mengiatkan waktu unuk berdoa, sehingga memahami kapan untuk berdoa. Akan tetapi, doa yang dilaksanakan belum berjaladengan optimal. Peneliti mencermati bahwa, orang tua kerap kali mempunyai kesibukkan dalam urusan ekonomi keluarga sehingga tidak dapat meluangkanwaktu untuk doa bersama. Padahal, kehadiran orang tua saat dibutuhkan oleh anak-anak supaya menjadi motivasi dalam melaksanakan doa secara sungguh-sungguh. Atas dasar Sakreman Perkawinan, keluarga adalah “Gereja rumah tangga”, diman anak-anak Allah berdoa “sebagai gereja” dan belajar tekun dalam doa. Oleh karenaitu, kewajiban dalam menjalankan panggilan ialah orang tua membina iman anak- anak melalui hal berdoa dengan pendampingan dalam hal doa yang diberikan guna,membantu mereka supaya menghayati iman secara mendalam.

Kehidupan iman tumbuh dalam kehidupan anak-anak dikarenakan orang tua senantiasa mendampingi untuk melaksanakan hidup spritual melalui hal berdoa. Kerjasama orang tua diharapkan mampu membawa aspek yang positif bagi anak- anak dan berdampak pada spritual dalam hidup sehari-hari. Oleh kerena itu, anak-anak mengharapkan kehadiran orang tua dalam doa bersama guna, menjadi inspirasi dan pendukung untuk melaksanakan doa. Namun, orang tua kerap kali tidak dapat hadir saat doa bersama, karena kesibukkan dengan pekerjaan. Dengan demikian, harapannya orang tua mampu memberikan waktu luang supaya mendampingi anak-anak untuk bertumbuh dalam iman melalui berdoa.

2. Usulan Pastoral

Kehidupan spritual manusia ditentukan dari ketekunan dalam melaksanakan suatu kewajiban kegiatan rohani dalam hidup sehari-hari. Dalam hal ini, spritual manusia diawali dengan hal berdoa. Dengan melaksanakan doa setiap waktu merupakan langkah awal untuk menghayati iman masing-masing. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar, supaya memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya (KGK 2223). Keluarga sebagai tempat utama untuk memperoleh pembinaan guna, mendidik mereka supaya mempunyai bekal pengajaran mengenai sikap perilaku. Tugas mereka dengan tegas menyatakan bahwa hak dan tugas mendidik anak secara kristiani (AA 11). Nampak, orang tua mempunyai tugas tanggung jawab utama perkembangan hidup anak-anak baik dari segi jasmani dan segi rohani. Karena itu, mendidik anak-anak dengan kasih dan mengarahkan pada hidup rohani supaya mereka memahami tentang iman kepercayaan yang dimiliki. Atas rahmat sakramen perkawinan, orang tua mempunyai kewajiban untuk menyampaikan injil kepada anak-anaknya. Orang tua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka (LG 11).

Hasil wawancara yang diperoleh bersama dengan informan, peneliti mencermati ada hambatan yang dialami oleh orang tua dalam mendampingi anak-anak hal berdoa. Hambatan yang dialami di stasi St. Yosef Ampari Bura Dalam bahwa orang tua mempunyai kesibukkan mengenai pekerjaan dalam urusan ekonomi keluarga. Sehingga waktu untuk doa secara bersama tidak dapat dilaksanakan dengan optimal. Disamping itu, sejatinya orang tua hendaknya memprioritaskan waktu untuk mendampingi dan mengajarkan doa secara bersama. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat utama bagi anak-anak untuk belajar tentang kehidupan rohani melalui hal berdoa supaya mampu menghayati iman dengan baik (Bdk, 2685).

Mengamati situasi di Stasi St. Yosef Ampari Bura Dalam, peneliti berinisiatif mengusulkan beberapa aktivitas yang bisa dijalankan untuk memberikan bantuan kepada anak-anak dalam aspek berdoa melalui partisipasi orang tua. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan yang diusulkan.

1) Seminar Pendidikan Bagi Orang Tua

Hasil wawancara yang diperoleh bersama dengan informan khususnya orang tua. Mereka mengungkapkan bahwa membutuhkan pengajaran mengenai kehidupan iman dalam hidup keluarga terutama membina iman anak-anak dalam hal berdoa. Sementara itu, pendampingan hal berdoa dal keluarga kepada anak-anak

belum berjalan dengan optimal.

Pada saat peneliti menanyakan mengenai kegiatan yang diharapkan oleh umat, beberapa informan mengungkapkan bahwa membutuhkan adanya semacam kegiatan seminar yang rutin kepada orang tua, supaya memahami pentingnya kewajiban dan tanggung jawab berkaitan dengan peran yang harus dilaksanakan dalam kehidupan doa anak-anak.

2) Pembinaan Bagi Orang tua

Berdasar pada hasil wawancara yang diperoleh bersama informan terutama orang tua. Mereka mengungkapkan bahwa pendampingan doa bagi anak-anak belum berjalan dengan baik. Dikarenakan oleh kesibukkanurusan dengan pekerjaan. Peneliti menanyakan mengenai kegiatan apa yang diharapkan oleh umat, tidak sedikit mengatakan membutuhkan suatu kegiatan pembinaan guna, membantu dalam hal pratiks mengajarkan hal doa kepada anak-anak dengan baik.

3) Rekoleksi Bagi Anak-Anak

Hasil wawancara yang diperoleh bersama dengan informan khussunya anak-anak. Mereka mengungkapkan bahwa membutuhkan semacam kegiatan rekoleksi. Dengan mengadakan kegiatan tersebut, supaya anak-anak semakin termotivasi melaksanakan kehidupan rohani khsusnya menjalakan hal doa dalam keluarga. Sehingga iman mereka semakin bertumbuh dan mampu menghayati iman dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Upaya Orang Tua Mendampingi Anak-Anak Dalam Hal Berdoa DiStasi St. Yosef

Ampari Bura Dalam

Keberlangsungan hidup spritualitas anak-anak ditentukan oleh pendampingan dari orang tua yang bertanggung jawab atas keberlangsungan perkembangan iman di kehidupan sehari-hari. Dengan keteladan dan cara hidup yang baik dan mampu membawakan pada aspek jasmani dan Rohani.

Dari dua unsur tersebut menjadi salah satu pendukung dalam hidup manusia sebagai penopang untuk mampu melaksanakan segala sesuatu. Dalam hal ini, informan mengungkapkan bahwa pendampingan yang diberikan dalam hal berdoa dengan cara mengiatkan waktu berdoa secara pribadi dan bersama. Artinya, mengiatkan waktu berdoa agar

dilaksanakan secara bersama seperti sebelum makan agar diberikan pengajaran mengenai hal berdoa dan memberitahukan untuk tetap melaksanakan doa secara pribadi pada saat sebelum tidur. Pendampingan yang diberikan dalam hal berdoa dengan cara mengajak mereka dengan duduk bersama dan mengajarkan cara atau contoh berdoa yang benar pada saat kumpul bersama, sehingga anak-anak mampu mengikuti pengajaran yang diberikan.

Perkembangan iman seseorang ditentukan dari ketekunan melaksanakan doa dalam hidup sehari-hari. Cara hidup didalam keluarga dapat membentuk sikap mental, yang selama hidupnya di kemudian hari menjadi prasyarat dan penopang bagi iman yang hidup (KGK 2225). Namun, doa yang dilaksanakan oleh anak-anak di Stasi St. Yosef Ampari Bura Dalam belum berjalan dengan optimal. Dikarenakan oleh kesibukkan orang tua dalam urusan ekonomi keluarga, sehingga tidak mampu meluangkan waktu untuk bersama. Padahal, pendampingan yang dilaksanakan oleh orang tua hanya sebatas pada mengajak dan mendorong untuk berdoa tetapi tidak dipraktikkan secara langsung.

Saran

a) Bagi Orang Tua

Keberlangsungan hidup dalam keluarga di dukung oleh peranan orang tua sebagai penanggung jawab utama berkaitan seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Perkembangan anak-anak ditopang oleh kasih dari orang tua yang mendidik, merawat dan membina dalam kesaharian secara bersama. Dengan adanya orang tua mampu memperhatikan kebutuhan yang diperlukan dalam hidupnya supaya dapat terpenuhi. Kebutuhan tersebut adalah jasmani dan rohani. Maka, selain memenuhi kebutuhan fisik anak- anak, juga memperhatikan unsur kebutuhan rohani yang mencakup sikap perilaku yang sesuai dengan iman kepercayaan yang dimiliki. Oleh karena itu, orang tua hendaknya mendampingi kehidupan rohani dengan melibatkan mereka untuk mengikuti kegiatan yang diadakan atau dilaksanakan oleh gereja, supaya mampu memberikan gambaran kehidupan iman yang harus dilaksanakan.

Berdasar hasil wawancara yang diperoleh bersama dengan orang tua, mengungkapkan bahwa kerap kali kesibukkan urusan ekonomi keluarga, sehingga tidak dapat meluangkan waktu untuk berdoa bersama. Padahal, kehadiran mereka sangat diperlukan agar pendampingan dapat diberikan secara langsung kepada anak-anak dalam hal berdoa. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua sangat besar agar mampu membawa mereka untuk memahami aspek rohani dalam kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Anak-Anak

Alangkah baik bila anak-anak mempunyai keberanian untuk belajar secara mandiri tanpa harus menunggu orang tua terlebih dahulu. Belajar membiasakan diri untuk memimpin pribadi dalam hal berdoa agar mempunyai bekal melatih kepercayaan diri supaya tidak berpatokan dengan orang tua saja. Melainkan memulai sikap sadar bahwa pribadi berkembang dimulai dari dalam pribadi yang ingin belajar memulai sesuatu. Oleh karenanya, dengan pendampingan dari orang tua dapat membantu mereka agar dapat menyiapkan pribadi yang baik dalam menghayati iman melalui berdoa.

DAFTAR REFERENSI

- Afni, N., & Jumahir, J. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 108–139. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591>
- Amseke, V. F. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65–81. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Idayanti, Z., & Kurniawati, M. S. (2019). Perkembangan Kognitif Anak Usia 10 Tahun Keatas Menurut Pandangan Piaget. *Jurnal Pengembangan Psikologi*, 4(5), 1–8. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/>
- Konferensi waligeraja Indonesia. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. OBOR.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. (1995). *Ketekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Kuswandi, Y. (2019). Do'a dalam Tradisi Agama-Agama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 29–33. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v1i1.4259>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Cet. 22)*. Alfabeta.
- Ulya, F., & Setiyadi, N. A. (2021). Kajian Literatur Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Journal of Health and Therapy*, 1(1), 27–46. <file:///C:/Users/User/Downloads/79.pdf>
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2, 39–43. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>
- Yafie, E. (2017). Pendidikan Seksual Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4, 18–30. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/jpaul/article/view/956>